

## ANALISIS PERMASALAHAN SISWA YANG KESULITAN MEMBACA PADA KELAS I DI SEKOLAH DASAR

Sara M. Simangunsong<sup>1</sup>, Andi Kilawati<sup>2</sup>, Janes Jainurahma<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kepanjen

\*Corresponding E-mail: [sara@gmail.com](mailto:sara@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa kelas I SD, namun banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyusun suku kata, dan memahami bacaan sederhana. Penelitian ini bermaksud guna menganalisis permasalahan penyebab siswa mengalami kesulitan membaca pada kelas I di SD. Metode penelitian yang dipakai ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Temuan ini memperlihatkan jika faktor penyebab kesulitan membaca meliputi kurangnya stimulasi membaca sejak dini, metode pembelajaran tidak bervariasi, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar membaca anak. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas juga menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam memberikan perhatian secara individu. Penelitian ini menyimpulkan jika upaya kolaboratif antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat dibutuhkan guna memudahkan siswa menangani kesulitan membaca sejak dini.

**Kata Kunci:** Kesulitan membaca, siswa kelas I, sekolah dasar, pembelajaran membaca

### ABSTRACT

*The reading skill is a fundamental component of the grade I curriculum, yet numerous students continue to grapple with competencies such as letter recognition, syllable formation, and basic reading comprehension. The objective of this study is to examine the factors that contribute to reading difficulties experienced by students in the first grade of elementary school. The research method employed is a descriptive qualitative approach, which incorporates observation, interview, and documentation techniques. The findings indicate that the factors contributing to reading difficulties include insufficient early reading stimulation, unvaried learning methods, and the absence of parental involvement in their children's reading learning processes. Furthermore, the constraints imposed by learning media and the excess of students beyond the capacity of the classroom pose significant challenges for educators in delivering personalized attention to each student. The present study posits that collaborative endeavors among teachers, parents, and the school environment are imperative to equip students with the necessary skills to address reading difficulties from an early age.*

**Keywords:** Reading difficulties, grade 1 students, elementary school, learning to read

### PENDAHULUAN

Kemampuan membaca ialah salah satu keterampilan dasar di mana sangat penting dalam proses pendidikan. Di SD, kemampuan membaca menjadi dasar bagi penguasaan berbagai mata pelajaran lainnya. Siswa yang mempunyai keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan

lainnya, seperti menulis dan berbicara. Dengan demikian, kemampuan membaca wajib diperhatikan sejak dini, terutama pada kelas I di sekolah dasar, yang menjadi titik awal bagi perkembangan keterampilan ini. Namun, tidak dapat dipungkiri jika masih banyak siswa kelas I yang menghadapi kesulitan dalam membaca, di mana pada akhirnya dapat menghambat proses belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sekitar 30% siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam membaca di awal pendidikan mereka. Angka ini memperlihatkan jika masih banyak tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia dalam mengajarkan keterampilan membaca pada siswa SD. Kesulitan membaca ini seringkali diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal, seperti faktor kognitif dan emosional, maupun faktor eksternal, seperti metode pengajaran yang dipakai, keterbatasan media pembelajaran, serta dukungan keluarga yang kurang memadai.



Grafik 1. Analisis Permasalahan Siswa yang Kesulitan Membaca pada Kelas I di Indonesia  
Sumber: STKIP Subang Journal

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ain N. (2024) di salah satu SD di Jakarta memperlihatkan jika sekitar 35% siswa kelas I mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan menyambung huruf menjadi kata. Siswa-siswa ini membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran membaca, karena mereka kesulitan dalam mengenali bunyi huruf, meskipun sudah diperkenalkan pada tahap awal. Penelitian ini juga menemukan jika kurangnya metode yang menarik dan variatif dalam mengajar membaca menjadi salah satu penyebab utama kesulitan tersebut. Guru cenderung memakai metode yang monoton, seperti pembacaan teks secara berulang-ulang, tanpa melibatkan media atau pendekatan yang bisa menstimulasi minat sekaligus motivasi siswa guna belajar membaca.

Selain itu, penelitian oleh Rahma dan Dafit (2021) mengungkapkan jika minimnya keterlibatan orang tua guna mendukung proses pembelajaran membaca di rumah juga ialah faktor yang tidak kalah penting. Orang tua yang tidak aktif memberikan bimbingan membaca di rumah, baik karena keterbatasan waktu maupun pemahaman mereka terhadap pentingnya literasi dini, turut memperburuk kondisi ini. Sebagai contoh, siswa yang tidak mendapat latihan membaca di luar jam sekolah cenderung lebih lambat dalam

menguasai keterampilan membaca. Penelitian ini menyarankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak.

Faktor lain yang tidak kalah penting ialah aspek lingkungan belajar. Dalam penelitian oleh Pertiwi dan Pratikno (2024), ditemukan jika kelas yang padat dengan jumlah siswa yang melebihi kapasitas ideal turut mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran. Guru kesulitan memberikan perhatian secara individu pada siswa yang mengalami kesulitan, sementara banyak siswa lainnya membutuhkan bimbingan lebih intensif. Hal ini menyebabkan siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak bisa segera tertangani, dan mereka cenderung semakin tertinggal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, terlihat jika kesulitan membaca pada siswa kelas I disebabkan oleh berbagai faktor di mana saling terkait. Jadi, guna menangani masalah ini, dibutuhkan strategi kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Guru wajib memakai metode yang lebih menarik sekaligus bervariasi dalam mengajarkan membaca, serta melibatkan media yang dapat merangsang minat siswa. Selain itu, keikutsertaan orang tua dalam mendampingi siswa membaca di rumah juga sangat penting. Lingkungan sekolah yang mendukung, dengan kelas yang tidak terlalu padat, juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran membaca.

Sebagai upaya untuk memahami lebih jauh tentang permasalahan ini, penelitian ini akan menganalisis lebih dalam mengenai faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas I di SD, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran mereka. Penelitian ini harapannya bisa memberikan kontribusi positif guna meningkatkan mutu pembelajaran membaca pada siswa SD, dengan menawarkan solusi yang tepat dan berbasis pada data yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, di mana bermaksud guna menggambarkan sekaligus menganalisis secara mendalam permasalahan siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman makna, pandangan subjek, serta situasi alami yang terjadi di lapangan. Dengan memakai media pembelajaran seperti audio visual dimana para siswa bisa melihat dan mendengarkan bahasa huruf, bisa juga memakai gambar seperti hewan dan tumbuhan yang dimulai huruf awalan contoh huruf A itu bisa dikenali dengan A= Ayam begitu seterusnya.

Subjek penelitiannya ialah siswa kelas I SD Negeri 173538 Tampubolon Kecamatan Balige Kabupaten Toba yang mengalami kesulitan membaca, serta guru kelas I sebagai informasi utama. Pemilihan subjek dilaksanakan dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama siswa yang telah diidentifikasi oleh guru sebagai mengalami kesulitan dalam membaca.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran membaca dan perilaku siswa, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua siswa untuk menggali faktor penyebab dan upaya yang dilakukan, serta dokumentasi berupa catatan guru dan hasil belajar siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

memahami kesulitan membaca dan penanganannya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member cek.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan di SD Negeri 173538 Tampubolon di mana bertempat di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Medan. Sekolah ini mempunyai enam kelas paralel, dan kelas I terdiri dari 22 siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari, dan mata pelajaran membaca diajarkan oleh guru kelas yang juga berperan selaku wali kelas. Guru tersebut sudah mempunyai pengalaman mengajar > 10 tahun.

### **2. Hasil Observasi di Kelas**

Observasi dilaksanakan selama tiga kali pertemuan di kelas I untuk melihat langsung proses pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan jika sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, serta membaca kalimat sederhana. Dari 22 siswa, ada 7 siswa yang terlihat kesulitan membaca kata-kata dua suku kata seperti "buku", "mata", atau "bola". Beberapa siswa juga tampak bingung membedakan huruf yang mempunyai bentuk hampir serupa misalnya huruf "b" dan "d" atau "p" dan "q". Selain itu, sebagian siswa memperlihatkan sikap kurang antusias saat kegiatan membaca berlangsung dan cenderung pasif ketika diminta untuk membaca di depan kelas.

### **3. Hasil Wawancara**

Wawancara dilaksanakan terhadap guru kelas dan beberapa orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru kelas menyampaikan jika siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya belum mengenal huruf-huruf secara utuh ketika masuk ke kelas I. Hal ini diperburuk dengan minimnya dukungan orang tua di rumah, terutama dalam hal membacakan cerita atau melatih anak membaca secara rutin.

Dari hasil wawancara dengan lima orang tua siswa, diketahui jika mayoritas orang tua belum membiasakan anaknya untuk membaca di rumah. Sebagian dari mereka menyatakan jika anak lebih sering bermain gawai (handphone) dibandingkan membaca buku. Selain itu, orang tua juga mengakui kurangnya waktu dan pengetahuan dalam mendampingi anak belajar membaca.

### **4. Hasil Dokumentasi**

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa hasil ulangan harian dan evaluasi pembelajaran membaca. Berdasarkan data nilai hasil belajar, dari 22 siswa, ada 15 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 7 siswa lainnya masih di bawah KKM, khususnya pada aspek kemampuan mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca lancar.

Selain itu, data kehadiran memperlihatkan jika siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung mempunyai jumlah kehadiran yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Hal ini memperkuat dugaan jika kehadiran dalam pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.

## 5. Pembahasan

Permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas I di SD ialah hal yang penting untuk ditelusuri secara mendalam. Dari temuan riset yang sudah dilaksanakan lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi, ditemukan berbagai temuan yang menggambarkan jika kemampuan membaca siswa kelas I masih jauh dari harapan, terutama bagi sebagian siswa yang mengalami hambatan di awal masa pembelajaran. Pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis tiga fokus utama, yakni faktor penyebab kesulitan membaca, bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, serta upaya guru guna menangani kesulitan tersebut. Bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas I Negeri 173538 Tampubolon berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya, untuk mengetahui bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa dapat memakai observasi tes membaca berdasarkan indikatornya kesalahan membaca yang paling sedikit melaksanakan kesalahan membaca. Masih ada siswa yang masih bingung dalam melihat huruf yang membentuk suatu kata seperti mengucapkan huruf 'r' namun kurang tepat dalam pelafalan suku kata atau huruf selanjutnya. Siswa kelas I seringkali salah pengucapan kata, dan sulit menjelaskan makna huruf yang berbeda pengucapan kata salah tidak bermakna proses membaca huruf yang terbalik atau tertukar, bisa juga kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata, menebak kata, melaksanakan pengulangan bacaan, serta tidak memperhatikan tanda bacaan.

a) Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar. Faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas I tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertama, faktor lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua, diketahui jika mayoritas siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dari rumah. Orang tua umumnya tidak membiasakan anak-anak mereka untuk membaca atau mengenalkan huruf-huruf sejak dini. Kebiasaan membacakan buku cerita pada anak juga jarang dilaksanakan. Selain itu, banyak anak yang lebih sering diberikan akses bermain gawai atau menonton televisi dibandingkan diberi kegiatan membaca atau mendengar cerita.

Kedua, faktor kesiapan siswa secara individual juga memengaruhi kemampuan membaca. Tidak semua siswa masuk ke jenjang Sekolah Dasar dengan kesiapan yang sama, baik secara kognitif, bahasa, maupun psikomotorik. Siswa yang belum mampu mengenal huruf dengan baik saat masuk kelas I cenderung mengalami hambatan saat pembelajaran membaca dimulai. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya di PAUD atau TK. Bagi siswa yang tidak mengikuti PAUD secara optimal, maka mereka cenderung belum mempunyai fondasi literasi awal yang memadai.

Ketiga, faktor metode dan pendekatan pembelajaran yang dipakai guru turut memengaruhi. Meskipun guru sudah berpengalaman, pendekatan mengajar yang terlalu umum atau tidak menyesuaikan dengan kemampuan individu siswa dapat membuat siswa yang tertinggal merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Guru cenderung memakai metode klasikal, di mana semua siswa diasumsikan mempunyai kemampuan yang sama, padahal realitanya tidak demikian. Hal itu membuat siswa yang mengalami

keterlambatan dalam mengenal huruf atau membaca suku kata menjadi semakin tertinggal.

Faktor lainnya di mana tidak kalah penting ialah faktor kehadiran siswa dalam kegiatan belajar. Dari dokumentasi kehadiran, ditemukan jika siswa yang mengalami kesulitan membaca juga mempunyai catatan kehadiran yang kurang baik. Ketidakhadiran siswa secara terus-menerus menyebabkan mereka kehilangan kesempatan belajar dan berlatih membaca di sekolah, sehingga keterampilan mereka tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas I bersumber dari gabungan berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, kesiapan individu, metode pengajaran, maupun kehadiran siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran.

b) Bentuk Kesulitan Membaca yang Dialami oleh Siswa Kelas I di Sekolah Dasar. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas I di Sekolah Dasar muncul dalam beberapa bentuk yang cukup nyata. Dari hasil observasi dan data dokumentasi, bentuk kesulitan yang paling sering muncul ialah ketidakmampuan siswa dalam mengenal dan membedakan huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Contohnya, siswa sulit membedakan antara huruf "b" dengan "d", atau "p" dengan "q". Kesalahan ini bukan hanya terjadi secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan ketika siswa diminta menyalin kata atau kalimat.

Bentuk kesulitan lainnya ialah kesulitan dalam mengeja suku kata, terutama suku kata majemuk atau yang mengandung konsonan rangkap. Misalnya, ketika siswa diminta membaca kata "buku" atau "mata", mereka sering kali terhenti di tengah dan tidak mampu melafalkan kata secara utuh. Siswa yang belum bisa menggabungkan huruf menjadi suku kata akan mengalami kebingungan dalam membaca kata secara lancar. Hal ini menyebabkan mereka membaca dengan cara mengeja satu huruf demi satu huruf secara terpisah, yang pada akhirnya memperlambat proses membaca dan mengurangi pemahaman terhadap makna kata yang dibaca.

Selain itu, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana. Meski mampu membaca kata per kata, mereka tidak dapat memahami makna dari kalimat tersebut secara keseluruhan. Hal ini memperlihatkan jika kesulitan membaca tidak hanya terjadi pada aspek teknis pengucapan huruf atau kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna. Siswa cenderung membaca secara mekanis, tanpa mampu menangkap isi atau konteks dari apa yang mereka baca.

Beberapa siswa juga memperlihatkan sikap tidak percaya diri dan enggan membaca di depan kelas. Ketika diminta membaca, mereka tampak ragu-ragu, berbicara pelan, bahkan diam karena khawatir melaksanakan kesalahan. Rasa takut salah atau malu karena belum lancar membaca menjadi penghambat tersendiri dalam proses belajar. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi psikologis anak dan bagaimana guru serta lingkungan sekitarnya merespons kemampuan mereka.

Dengan demikian, kesulitan membaca pada siswa kelas I bisa digolongkan menjadi tiga bentuk utama: kesulitan mengenal huruf, kesulitan mengeja dan membaca suku kata, serta kesulitan memahami isi bacaan. Ketiganya saling berkaitan dan menjadi hambatan utama dalam membentuk kemampuan literasi dasar siswa di kelas I.

c) Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar. Dalam menghadapi kenyataan jika beberapa siswa mengalami kesulitan membaca, guru kelas I berusaha melaksanakan beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan, guru menyampaikan jika ia melaksanakan pendekatan individual pada siswa yang mengalami kesulitan. Salah satu langkah yang dilaksanakan ialah memberikan pendampingan khusus di luar jam pelajaran utama, yakni lewat kegiatan bimbingan belajar membaca setelah jam sekolah selesai. Namun demikian, keikutsertaan siswa dalam kegiatan ini masih terkendala oleh izin orang tua dan ketersediaan waktu.

Guru juga mencoba memakai metode pengulangan dan latihan secara terus-menerus untuk membantu siswa mengingat bentuk huruf dan bunyi suku kata. Pada setiap pertemuan, guru secara rutin mengulang materi huruf-huruf dasar, meminta siswa membaca kata-kata sederhana, dan mengajak mereka membaca bersama-sama. Meskipun metode ini masih bersifat umum, namun dilaksanakan dengan harapan siswa terbiasa melihat dan mengucapkan kata sehingga semakin lancar.

Selain itu, guru juga mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan media gambar, kartu huruf, serta lagu anak-anak yang berkaitan dengan huruf atau kata. Hal ini bertujuan untuk menarik minat siswa, terutama yang cenderung bosan atau kurang fokus saat pelajaran membaca berlangsung. Guru menyadari jika siswa kelas I membutuhkan pendekatan belajar yang menarik dan interaktif agar tidak merasa tertekan atau terbebani.

Guru juga berkomunikasi secara aktif dengan orang tua siswa, terutama untuk menyampaikan perkembangan kemampuan membaca anak. Guru meminta orang tua untuk melatih anak membaca di rumah dan membatasi penggunaan gawai yang berlebihan. Komunikasi ini dianggap penting untuk membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga, karena pembentukan kebiasaan membaca tidak hanya bisa dilaksanakan di sekolah, melainkan juga membutuhkan dukungan penuh dari rumah.

Namun demikian, guru juga mengakui jika keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, dan perbedaan kemampuan antar siswa menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan perhatian secara merata. Oleh karena itu, meskipun upaya telah dilaksanakan, hasilnya belum sepenuhnya maksimal dan membutuhkan peran serta berbagai pihak agar proses belajar membaca dapat berjalan lebih efektif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas I berasal dari berbagai latar belakang. Faktor utama yang paling dominan ialah kurangnya stimulasi membaca sejak dini dari lingkungan keluarga. Di samping itu, kesiapan belajar siswa yang belum merata, metode pembelajaran guru yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, serta kehadiran siswa yang kurang maksimal, turut menjadi penyebab yang saling berkaitan dalam menghambat proses pembelajaran membaca. Bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I tampak dalam berbagai hal, seperti kesulitan mengenal huruf, kesulitan membedakan bentuk huruf yang mirip, tidak bisa membaca suku kata dengan lancar, hingga tidak memahami makna dari kata atau kalimat yang dibaca. Selain itu, muncul pula rasa malu dan tidak percaya diri saat siswa diminta

membaca di depan kelas, yang menandakan adanya hambatan dari sisi psikologis. Strategi yang dilaksanakan oleh guru guna menangani kesulitan membaca dilaksanakan lewat pendekatan individu, pengulangan materi secara rutin, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa supaya mendampingi anak membaca di rumah. Meskipun demikian, guru menghadapi keterbatasan dalam hal waktu dan jumlah siswa, sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk menghasilkan perbaikan yang optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., and S. Quratul Ain. "Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2024). <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/547>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SD Kelas 1 Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Fitriyah, Nur Khotimatun, Ulfiana Ulfiana, Rina Resiana Dewi, and Moh Salimi. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *SHES: Journal of Social and Humanities Education Studies* 6, no. 1 (2023). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/71168>.
- Herawati, N.I. *Solusi Kesulitan Membaca*. Bandung: Penerbit Widina, 2022.
- Komarudin, R. W. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri." *Jurnal Pendidikan Modern* 10, no. 2 (2024). <https://www.ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/jpm/article/view/977>.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Pertiwi, D. S. K., and A. S. Pratikno. "Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024). <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/503>.
- Rahim, F. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Rahma, M., and F. Dafit. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 1 (2021).
- Tuasikal, N. *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Tidak disebutkan, 2022.